

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu di masa yang akan datang. Karena pendidikan bisa membuat manusia yang belum bisa menjadi bisa, yang sudah bisa akan lebih memahami dan dapat mengajarkan kepada yang belum bisa. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompentensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pendidikan semuanya sama untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat lebih harmonis dan memiliki interaksi sosial yang baik di masyarakat luas. Karena dengan komunikasi dan interaksi sosial yang baik akan mewujudkan keharmonisan di masyarakat.

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam membangun karakter dan prestasi siswa. Karakter sangat perlu di miliki oleh semua peserta didik.

Karena karakter dapat membuat peserta didik tingkah laku yang disiplin dan religius sehingga tidak menyimpang ke jalan yang tidak baik. Sekolah bisa menerapkan pendidikan karakter selain keilmuan kepada para siswanya. Untuk menyelenggarakan pendidikan karakter kepada para siswa ini, lingkungan sekolah dan kurikulum pendidikan yang kondusif sangat dibutuhkan. Pendidikan Al-Ishlah memiliki kultur lingkungan yang beragam. Kultur Lingkungan Pendidikan Al-Ishlah terdiri dari berbagai macam organisasi masa Islam, di antaranya; NU, Muhammadiyah, PUI, Persis, Tarieqat, Jamaah Tabligh, dan Organsasi Kemasyarakatan lainnya. Pendidikan Al-Ishlah berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ishlah yang memiliki berbagai lembaga lainnya mulai dari PAUD, TK Islam/RA, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), MI, MTs, MA, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Ishlah.

Demikian perbedaan-perbedaan yang di atas sebagai bekal terhadap peserta didik untuk memiliki dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, proses yang harus dilakukan yaitu sangat banyak yang bervariasi agar peserta didik tidak salah jalan atau menyimpang. Sehingga peserta didik dapat memahami masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat dan dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Input pendidikan Al-Ishlah adalah para siswa yang sebagian besar berada di lingkungan geografis Pendidikan Al-Ishlah. Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Al-Ishlah terletak di pinggir jalan Propinsi Bandung–Cirebon melalui Rajagaluh Majalengka yang mudah diakses dari segala jurusan

dan berbagai jenis kendaraan umum maupun pribadi. Pendidikan Al-Ishlah tepatnya berada di Kaki Gunung Ciremai berdiri kokoh dan disebelah utara Gunung Kuda membuat udara di sekitar sekolah Al-Ishlah terasa sejuk. Di sisi lain, pendidikan Al-Ishlah juga berada di lingkungan industri penambangan dan kerajinan batu alam dan kompor minyak tanah.

Lingkungan geografis juga turut membangun karakter agresif anak-anak dalam bergaul. Karena lingkungan itu sangat besar pengaruhnya terhadap karakter peserta didik, sehingga lingkungan itu harus diperbaiki terlebih dahulu. Agar lingkungan menjadi kondusif dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Sebagaimana pengertian perilaku agresif, menurut Mappiare: "perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan, dan menyerang".<sup>1</sup> Dengan demikian perilaku agresif dapat diartikan sebagai reaksi di mana individu tersebut memiliki kecenderungan untuk menonjolkan diri yang diarahkan pada pihak lain yaitu teman sebaya, lingkungan masyarakat, atau bahkan terhadap orang yang lebih tua. Perilaku agresif adalah respon manusia atas lingkungannya. Maka dari itu, perilaku menyimpang sangat bahaya jika dibiarkan begitu saja berkembang dilingkungan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi generasi penerus bangsa dan negara.

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga, h 191

Perilaku agresif dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Yang sering terjadi di sekolah di antaranya seperti: berkata-kata kotor dan kurang sopan, berkelahi, menjahili/mengganggu siswa lain, membuat keributan, mengancam, merusak, melanggar peraturan, dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik menjadi lebih brutal terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku agresif perlu sekali mendapatkan tindakan yang cepat agar tidak menjadi wabah atau virus yang berkembang di lingkungan. Di lembaga Pendidikan Al-Ishlah, lingkungan industri yang berada di sekitar lembaga pendidikan juga turut mempengaruhi karakter perilaku siswa untuk memiliki kecenderungan perilaku agresif. Perilaku agresif yang banyak terjadi diantaranya seperti: berkata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (seperti: menggunakan HP saat belajar, membolos dan lain-lain), membuat keributan di kelas, dan mengancam, serta menjahili/mengganggu teman. Perilaku-perilaku tersebut sering dilakukan siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling. Peringatan yang bisa dilakukan di antaranya memanggil siswa yang bersangkutan lalu menasehatinya, menghukum, sampai memanggil pihak orangtua/wali untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah perlu diterapkan bagi para siswa. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun karakter para siswa, termasuk di antaranya adalah di lingkungan Pendidikan Al-Ishlah. Pihak lembaga menerapkan beragam kegiatan baik intra kurikuler (masuk kurikulum

sekolah) maupun ekstra kurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa dan Siswi MA Al-Ishlah terdiri dari: OSIS, Pramuka, Paskibra, PKS, PMR, Pasmus, Sanggar Seni, Tater, Group Band Musik, Drum Band, Sinpala. grup Shalawat dan Qosidah Modern.

Pendidikan kedisiplinan adalah salah satu bidang pendidikan karakter yang dapat diterapkan kepada para siswa untuk mengurangi tingkat agresivitas siswa. Dalam membangun kedisiplinan siswa, pendidikan Al-Ishlah pun juga memiliki program unggulan di antaranya adalah sebagai berikut; (1) Penerapan Shalat Dhuha pada jam sekolah, (2) Praktek Ibadah: Wudhu, Shalat Wajib, Shalat Sunnah Rawatib, Shalat Khauf, Shalat Khusuf, Shalat Ketika Perang, Shalat Jum'at Shalat Istisqo, Shalat Jenazah, Sahalat Idul Fitri dan Idul Adha, (3) Memandikan Jenazah, Mengkafani Jenazah, Menguburkan Jenazah, (4) Khutbah Jum;at, Idul fitri, Idul adha, istisqo, khusuf, kurban, haji, Imam Shalat Jama'ah, tahlilan, dll. (5) Praktek Kultum siswa setiap pagi; (6) Tadarus Al-Qur'an Setiap Awal Pelajaran, (7) Kegiatan Keputrian setiap hari oleh bimbingan guru agama putri, dan (8) Test Hafalan Qur'an dan Praktek Ibadah tiap semester dan menjadi syarat ikut ulangan akhir semester, serta (9) Mabit (Bermalam 1 hari di Pesantren bagi siswa non-pondok untuk bimbingan kerohanian dan shalat tahajud. Kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut diharapkan dapat membangun sikap kedisiplinan para siswa dan mampu mengurangi perilaku agresif yang muncul.

Dengan adanya pendidikan atau kegiatan yang di atas dapat menyibukkan dan membuat peserta didik menjadi lebih terarah sehingga

perilaku agresif tidak akan timbul di dalam lingkungan pendidikan. Karena dengan kegiatan-kegiatan keagamaan anak akan menjadi lebih faham dengan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guna membangun sikap mental dan moral siswa dibutuhkan pendidikan moral yang tepat. Pendidikan agama menjadi salah satu subyek pengajaran yang penting diterapkan di sekolah. Pendidikan religiusitas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas. Sedangkan tingkat religius tidak dapat diukur namun dapat dilihat dari pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh individu dalam mengamalkan ajaran agamanya, tingkat religiusitas merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran dan menjahui segala larangan agama.

Pendidikan moral yang diberikan kepada remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya, hal ini berhubungan erat dengan kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi. Interaksi yang baik dapat dilakukan ketika individu memiliki perilaku yang baik, sehingga akan terjadi interaksi yang terarah menjadikan peserta didik menjadi lebih baik kedepannya. Lembaga pendidikan serta lembaga agama. Karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri remaja, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem

kepercayaan dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan emosional yang dimiliki oleh remaja. Oleh karena itu, ajarkan sejak dini kepada peserta didik bahwa kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Begitu banyak pemicu yang ditimbulkan dari perilaku agresi, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, salah satunya adalah jenis pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, selain itu faktor lingkungan juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik remaja, karena hal itu terkait dengan model imitasi atau dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Seseorang akan berlaku sopan ataupun bertindak keras sesuai dengan yang dilihatnya pada tingkah laku sehari-hari baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan yang lebih utama adalah lingkungan keluarga. Jika religiusitas dan perilaku agresi dapat dilihat dari remaja itu sendiri.<sup>2</sup> Tingkat religiusitas disini merupakan kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, termasuk juga pengontrolan emosi dalam hal ini terdapat dalam moral atau akhlaq yang dimiliki oleh seseorang, serta mempunyai kesiapan dan tanggungjawab untuk melaksanakan ajaran agama serta menjahui larangannya, sedangkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, seksual dan emosi, individu atau kelompok yang menyerang satu sama lain, termasuk sebagai

---

<sup>2</sup>Walgito Bimo. 2014. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi offset. Hlm 66

suatu perilaku agresi. Agresi berdampak sangat buruk terhadap karakter dan lingkungan, sehingga segera membutuhkan solusi yang sangat cepat dan tepat.

Agar perilaku-perilaku agresif tersebut dapat diketahui penyebabnya, maka penelitian ini dirasa penting untuk mengetahui apakah hal tersebut ada hubungannya dengan pola pendidikan kedisiplinan di sekolah atau tidak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Analisis Relasional Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa di Lingkungan Pendidikan Al-Ishlah Bobos Cirebon Tahun Pelajaran 2018-2019".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. adanya pendidikan kedisiplinan di lembaga pendidikan Al-Ishlah;
- b. adanya kegiatan ekstra/intra sekolah untuk menunjang pendidikan kedisiplinan siswa
- c. adanya perilaku agresif siswa di lingkungan pendidikan Al-Ishlah;
- d. adanya siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah.
- e. Adanya penanaman moral melalui pendidikan religi di lingkungan sekolah



### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian, maka masalah dalam penelitian ini terbatas pada hubungan antara pendidikan kedisiplinan siswa dan religiusitas siswa dengan kecenderungan perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu untuk mengetahui:

- a) Seberapa besar pengaruh kedisiplinan siswa dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah?
- b) Seberapa besar pengaruh religiusitas siswa dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah?
- c) Apakah terdapat relasi antara pendidikan kedisiplinan siswa dan religiusitas dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan erat dengan variabel-variabel penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah;

- a) Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019
- b) Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019
- c) Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019
- d) Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh penerapan pendidikan kedisiplinan siswa dan religiusitas siswa terhadap perilaku agresif siswa yang terjadi di Pendidikan Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- a. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing dalam menerapkan sekaligus meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa di sekolah.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan informasi dan referensi bagi para guru yang ingin mengetahui tentang betapa pentingnya memasukan pendidikan karakter guna membangun tingkat kedisiplinan dan mengurangi tingkat agresivitas siswa. Selain itu, agar para orangtua mengetahui

hubungan antara antara pendidikan kedisiplinan siswa dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di sekolah.

### 3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

#### a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam matakuliah bimbingan konseling keluarga dan dasar-dasar pemahaman perilaku.

#### b. Ruang Lingkup Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah pendidikan kedisiplinan di sekolah dan religiusitas siswa serta kecenderungan perilaku agresif.

#### c. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah para siswa yang menempuh pendidikan di bawah Yayasan Pendidikan Al-Ishlah Bobos Cirebon pada tahun pelajaran 2018/2019.

#### d. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Pendidikan Al-Ishlah Bobos di jalan Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

#### e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019.

## F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan pendidikan kedisiplinan dan perilaku agresif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Apsari pada 2013 berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja” merupakan tesis dari Program Magister Sains Psikologi, Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti Fitri (2013) mengambil subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, kelas IX dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan total 81 siswa. Penelitian menggunakan Skala disiplin yang digunakan di sekolah berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Hurlock (2008) yaitu terdiri dari peraturan, hukuman, penghargaan, konsistensi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang menonjol di sekolah tersebut adalah *bullying verbal*, *cyber bullying*, sosial, dan *bullying fisik*. Perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin yang lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.<sup>3</sup>

Perbedaan penelitian Fitri pada 2013 dengan penelitian kali ini adalah adanya hubungan relasional variabel yang berbeda. Penelitian Fitri (2013) menekankan hubungan variabel harga diri dan kedisiplinan siswa terhadap variabel perilaku *bullying*, sedangkan peneliti kali ini menghubungkan variabel

---

<sup>3</sup>Fitri Apsari, 2013. Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Tesis*. Program Magister Sains Psikologi, Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

kedisiplinan dengan tingkat agresivitas siswa. Persamaan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang menekankan kelompok usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sutrisni Ahid pada 2017 berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” yang merupakan tesis pada Program Magister Sains Psikologi, Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap jenjang, kelas, dan jenis kelamin terwakili secara proporsional dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 85 siswa. Penelitian ini disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Disamping itu disimpulkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian Ahmad Sutrisni pada 2017 dengan penelitian kali ini adalah hubungan relasional antar variabel yang berbeda. Penelitian Ahmad Sutrisni menjelaskan dua variabel bebas yaitu kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan variabel terikat kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan dua variabel bebas pendidikan kedisiplinan siswa dan tingkat agresivitas siswa. Persamaan penelitian adalah pada subjek yang diteliti yaitu siswa kelompok usia remaja.

---

<sup>4</sup>Ahmad Sutrisni Ahid, 2017. Hubungan Kontrol Diri dan Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Tesis*. Program Magister Sains Psikologi, Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian dilakukan di kelas IX di SMP Amaliah Ciawi Bogor)” oleh Rumliah pada 2016 merupakan tesis pada Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta menjadi rujukan berikutnya. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi yang dilaksanakan di SMP Amaliah dengan melibatkan siswa. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan studi dokumenter. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan kuat antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y2}$ ) adalah 0,508. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,258, yang berarti bahwa disiplin belajar siswa memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 25,8%.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian Rumliah (2016) dengan penelitian kali ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu Disiplin belajar dan Prestasi Belajar, sedangkan penelitian kali ini menggunakan variabel penelitian pendidikan kedisiplinan siswa dan tingkat agresivitas siswa. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yang menekankan kelompok usia remaja.

---

<sup>5</sup>Rumliah. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian dilakukan di kelas IX di SMP Amaliah Ciawi Bogor ). *Tesis*. Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitria Yuliani pada 2016 berjudul “Strategi Penanaman Kedisiplinan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Malang) menjadi rujukan berikutnya. Tesis Nur Fitria Y (2016) pada Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini menggunakan metode kualitatif. Teknik Analisis yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan (observasi) lapangan di sekolah. Kesimpulan penelitian adalah pertama yaitu langkah-langkah guru dalam penanaman kedisiplinan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah berpatokan pada peraturan yakni tata tertib siswa yang kemudian dijabarkan dalam buku standar operasional manajemen kelas. Contoh dari langkah-langkah tersebut seperti; membuat kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya atau mananggapi ketika dalam proses pembelajaran, pengumpulan tugas tepat waktu, dan mencatat setiap kegiatan siswa di sekolah. Kedua, implikasi dari penanaman disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa di MIN Malang 1 nampak dari hasil UAS dan hasil US yang mencapai nilai ketuntasan. Dari penanaman kedisiplinan belajar tersebut muncul perilaku yang baik pada siswa dan akhirnya menghasilkan prestasi yang diharapkan.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Fitria Y (2016) dengan penelitian kali ini terletak pada metode penelitian. Penelitian Nur Fitria Y (2016) menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk

---

<sup>6</sup> Nur Fitria Yuliani. 2016. Strategi Penanaman Kedisiplinan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Malang). *Tesis*. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

menyelesaikan persoalan sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasional.

Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Sri Muryani, S.Pd (2016) berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis Islam untuk Mengurangi Perilaku Agresif (Penelitian Eksperimen pada Siswa MTs Negeri Bantul Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016)” merupakan Tesis pada Magister Studi Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yaitu eksperimen yakni menggunakan konseling rational emotive behavior therapy dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa MTs N Bantul. Teknik Purposive sampling digunakan untuk memperoleh subyek penelitian yang mengalami perilaku agresif tinggi. Subjek penelitian adalah siswa MTs N Bantul yang berjumlah 8 (delapan) orang yang mengalami agresivitas tinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Konseling kelompok terbukti efektif mengurangi perilaku agresif dari kategori tinggi (pre test) menjadi kategori rendah (post-test) setelah perlakuan. Hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh berupa pengurangan perilaku agresif siswa antara skor pre test dan post test dengan nilai signifikansi  $<0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis Islam efektif digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa MTs N Bantul.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sri Muryani, S.Pd. 2016. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis Islam untuk Mengurangi Perilaku Agresif (Penelitian Eksperimen pada Siswa MTs Negeri Bantul Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016). *Tesis*. Magister Studi Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Perbedaan penelitian Sri Muryani (2016) dengan penelitian kali ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Sri Muryani (2016) menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasional.

Penelitian religiusitas terhadap agresivitas tahun 2014 dilakukan oleh Aji Prasetyo Wicaksono bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara religiusitas dengan agresifitas siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu pada tanggal 9 Mei 2014 sampai dengan 17 Mei 2014 dengan sampel sebanyak 60 siswa dari jumlah populasi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi bivariat pada Product Moment. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hubungan negatif yang cukup (nilai  $r_{xy} = -0,315$  dan sig 0,014) antara religiusitas dengan agresifitas.<sup>8</sup> Hubungan antara dua variabel religiusitas dan agresivitas menjadi pembeda dengan penelitian saat ini, karena peneliti kali ini menggunakan tiga variabel yaitu tingkat kedisiplinan, religiusitas dan agresivitas untuk mengetahui kondisi para siswa di Lembaga Pendidikan Al-Ishlah.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmardiyah pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religusitas dengan agresivitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta . Hipotesis dalam penelitian ini ada

---

<sup>8</sup> Aji Prasetyo Wicaksono 2014, Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresifitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, *Tesis* Program Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala yang ditujukan untuk siswa SMK Muhammadiyah 1 Surakarta. Sampel sebanyak 150 siswa diambil secara cluster non random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson's Product Moment dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 For Windows. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi -0,445 dengan sig. =0,000; ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan agresivitas. Sumbangan efektif yang diperoleh atau peranan religiusitas terhadap agresivitas adalah sebesar 19,8% ditunjukkan oleh koefisien  $r^2$  (korelasi determinan) sebesar 0,198 sisanya 80,2% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>9</sup> Hubungan antara dua variabel religiusitas dan agresivitas menjadi pembeda dengan penelitian saat ini, karena peneliti kali ini menggunakan tiga variabel yaitu tingkat kedisiplinan, religiusitas dan agresivitas.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Perilaku memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah perilaku agresif. Menurut Mappiare : "perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan, dan menyerang". Dengan demikian perilaku agresif dapat diartikan sebagai reaksi dimana individu tersebut

---

<sup>9</sup>Siti Nurmardiyah, 2018, Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresivitas pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, *Tesis*. Program Studi Magister Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

memiliki kecenderungan untuk menonjolkan diri yang diarahkan pada pihak lain yaitu teman sebaya, lingkungan masyarakat, atau bahkan terhadap orang yang lebih tua.<sup>10</sup> Perilaku agresif tidak memandang dimana dan kapanpun berada, sehingga akan selalu membuat kekacauan dimanapun berada, karena sudah tidak memiliki batasan-batasan yang dapat mengendalikan perilaku agresif.

Perilaku agresif pada anak-anak dapat terbentuk dari lingkungan keluarga terutama dari pola asuh orangtua di rumah, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana sang anak mulai belajar berbagai hal dari kedua orangtuanya. Namun demikian, perilaku agresif akan sangat mudah dilihat dari lingkungan sosialnya di sekolah. Sebab anak banyak menghabiskan sebagian waktunya sehari-hari di dalam lingkungan sekolah dengan teman-teman sebayanya disamping lingkungan sosialnya di masyarakat.

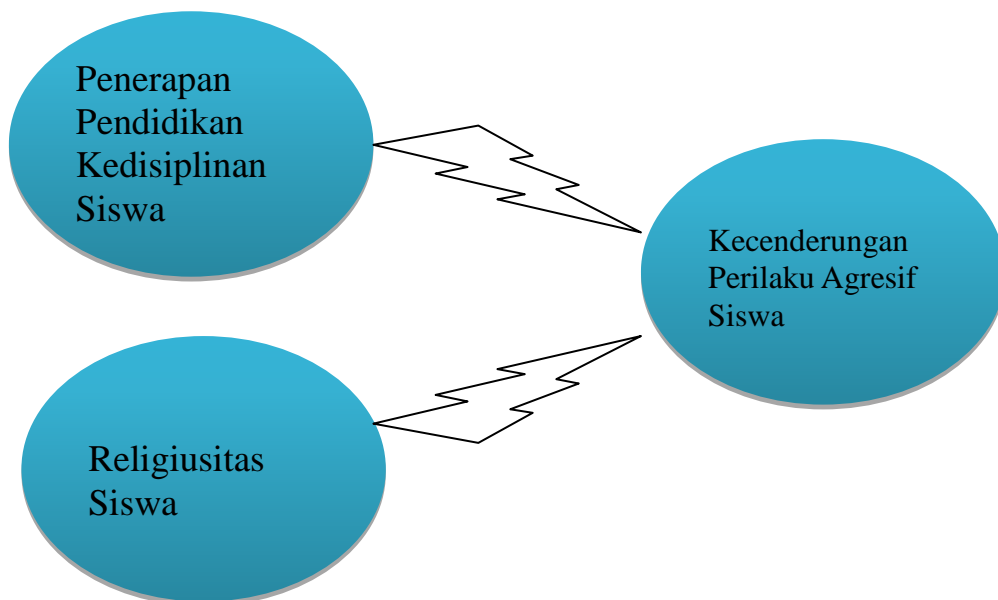
Pada siswa di lingkungan pendidikan Al-Ishlah, peneliti menemukan kasus perilaku agresif siswa seperti: berkata-kata kurang sopan, berkelahi, membuat kegaduhan, mengancam, mengganggu, serta melanggar peraturan sekolah seperti menggunakan *handphone* di lingkungan sekolah, membolos, dan sebagainya. Perilaku-perilaku anak yang menunjukkan agresivitas terkadang akan muncul ketika anak menghadapi masalah dan tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berupa tingkat kedisiplinan dan religiusitas. Dengan demikian

---

<sup>10</sup> Ibid, Walgito (2014), hal 114

tingkat kedisiplinan dan religiusitas baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku agresif anak di sekolah.

Siswa tidak akan berperilaku agresif jika siswa tersebut mencoba mematuhi peraturan, baik di lingkungan sekolah, rumah atau lingkungan sosial kemasyarakatan. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.<sup>11</sup> Sehingga dapat diidentifikasi hubungan antara penerapan pendidikan kedisiplinan dan religiusitas siswa dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta, h 114

Gambar 1. Alur kerangka pikir.

Gambar alur kerangka pikir diatas menjelaskan hubungan antara variabel pengaruh (x) dengan variabel terpengaruh (y). Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa variabel penerapan pendidikan kedisiplinan (x1) dan religiusitas siswa (x2) dapat mempengaruhi variabel kecenderungan perilaku agresif (y) dan saling berhubungan antar keduanya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Guna memahami deskripsi penulisan hasil penelitian ini, sistematika penulisan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang penelitian dan hal-hal yang mendasari pembahasan penelitian. Pada bab ini disampaikan pembahasan masalah, batasan masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: KEDISIPLINAN SISWA, RELIGIUSITAS SISWA DAN PRILAKU AGRESIF SISWA**

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang landasan teori mengenai kedisiplinan, religiusitas dan perilaku agresif pada siswa serta pengajuan hipotesis penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Peneliti menjelaskan jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan hasil analisis deskriptif dan hasil penelitian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi dan menjelaskan pengaruh dari variabel yang digunakan.

### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti mencoba menarik kesimpulan dari hasil analisis dan pengujian data variabel penelitian. Diikuti dengan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, dan institusi kependidikan yang terkait.